

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Desa Tibubiu merupakan desa yang berada di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Belumbang, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kelating, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Beraban. Luas wilayahnya 2,58 km² dan terdiri atas 5 banjar dinas yaitu Banjar Tegal Temu Kaja, Banjar Tegal Temu Kelod, Banjar Tibubiu Kaja, Banjar Tibubiu Kelod, dan Banjar Pasut. Jumlah penduduk Desa Tibubiu sebanyak 1699 jiwa yang terdiri dari 843 penduduk laki-laki dan 856 penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk Desa Tibubiu bermata pencaharian wiraswasta antara lain di bidang pertanian, pariwisata, dan perdagangan. Kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Tibubiu dilakukan oleh wanita usia produktif yang tergabung dalam kelompok PKK. Kelompok PKK di Desa Tibubiu aktif melakukan kegiatan pertemuan setiap bulan. Adapun pertemuannya meliputi kegiatan membersihkan lingkungan desa, melaksanakan arisan rutin, dan senam kesehatan bersama.

Desa Tibubiu merupakan Desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kerambitan II. Terdapat 1 Puskesmas Pembantu di Desa Tibubiu untuk menunjang kesehatan masyarakat desa. Puskesmas Pembantu di Desa Tibubiu memberikan pelayanan preventif dan kuratif di tingkat desa. Salah satu kegiatannya adalah memberikan penyuluhan kesehatan pada ibu PKK desa, melakukan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu, melakukan

pemantauan pada wanita dari semua siklus kehidupannya, pemantauan pada lansia serta melakukan pengobatan tingkat dasar. Desa Tibubiu juga merupakan desa yang terpilih menjadi salah satu kampung KB di Kabupaten Tabanan. Salah satu program dari kampung KB adalah mewujudkan Program Bangga Kencana yang merupakan salah satu program dari BKKBN yang berfokus untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat di Indonesia. Kegiatan kampung KB di Desa Tibubiu dilakukan setiap bulan dengan kegiatannya mencakup pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan melakukan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Tibubiu.

2. Karakteristik subjek penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Tibubiu, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan dari tanggal 20 sampai 25 April 2022, dengan jumlah responden sebanyak 38 Ibu PKK Desa Tibubiu. Hasil penelitian diperoleh melalui pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner dan melakukan pengamatan yang hasilnya dituangkan pada lembar observasi. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel. Data karakteristik responden meliputi faktor umur, pekerjaan, dan pendidikan. Berikut disajikan tabel mengenai distribusi umur.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Umur Responden Ibu PKK Desa Tibubiu

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
21-30	13	34,2%
31-40	11	28,9%
40-50	14	36,8%
Total	38	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 38 responden paling banyak berumur 40-50 tahun yaitu sebanyak 36,8%.

Berikut disajikan data mengenai distribusi frekuensi pekerjaan Ibu PKK Desa Tibubiu. Pekerjaan dibagi menjadi Wiraswasta, Pegawai, dan Ibu Rumah Tangga.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Ibu PKK Desa Tibubiu

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	13	34,2%
Pegawai	12	31,6%
Ibu rumah tangga	13	34,2%
Total	38	100%

Tabel 6 menunjukkan, bahwa dari 38 responden, sebanyak 34,2% responden pekerjaannya sebagai wiraswasta, 34,2% sebagai ibu rumah tangga, dan 31,6% sebagai pegawai.

Berdasarkan Pendidikan, karakteristik responden dibagi menurut tingkatannya yaitu, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Selanjutnya disajikan tabel distribusi mengenai pendidikan responden

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Ibu PKK Desa Tibubiu

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
SMP	7	18,4%
SMA/SMK	23	60,5%
Perguruan Tinggi	8	21,1%
Total	38	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 38 responden paling banyak berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 60,5%.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian.

a. Tingkat pengetahuan responden tentang kanker payudara

Tingkat pengetahuan responden tentang kanker payudara sebagai berikut.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Kanker Payudara

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	2	5,3%
Cukup	24	63,2%
Baik	12	31,6%
Total	38	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 38 responden paling banyak berpengetahuan cukup yaitu sebesar 63,2%.

b. Tingkat keterampilan sadari

Tingkat keterampilan sadari dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Tingkat Keterampilan Sadari Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	25	65,8%
Cukup	5	13,2%
Baik	8	21,1%
Total	38	100%

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 38 responden paling banyak memiliki keterampilan kurang yaitu sebanyak 65,8%.

4. Hasil Analisis Data

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Payudara dengan Keterampilan Sadari

Pada analisis bivariat, peneliti melihat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan keterampilan sadari melalui uji *Spearman's Rank*. Berikut juga disajikan tabulasi silang antara pengetahuan kanker payudara dengan keterampilan sadari. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10
Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara dengan Keterampilan Sadari

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Keterampilan						Nilai signifikansi	Koefisien Korelasi
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	3	7,9%	3	7,9%	6	15,8%	0,171	0,227
Cukup	6	13,2%	2	5,3%	16	44,7%		
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	2	5,3%		

Berdasarkan tabel di atas, Ibu PKK Desa Tibubiu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik paling banyak mempunyai keterampilan kurang yaitu sebesar 15,8%. Ibu PKK yang memiliki tingkat pengetahuan cukup paling banyak mempunyai keterampilan kurang yaitu sebesar 44,7%. Ibu PKK yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang semuanya mempunyai keterampilan kurang yaitu sebesar 5,3%.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,171. Nilai signifikansi 0,171 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu PKK Desa Tibubiu tentang kanker payudara dengan keterampilan melakukan sadari. Dilihat dari kekuatan hubungan yaitu koefisien korelasi sebesar 0,227 antara tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan keterampilan sadari pada ibu PKK Desa Tibubiu dengan korelasi sangat lemah (0,00 – 0,25) dan searah.

b. Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan usia, pekerjaan, dan pendidikan

Berikut tabulasi antara tingkat pengetahuan dengan usia, pekerjaan, dan pendidikan.

Tabel 11
Tabulasi Silang antara Tingkat Pengetahuan dengan Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan Responden

Usia	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
21-30	4	10,5%	9	23,7%	0	0,0%
31-40	3	7,9%	7	18,4%	1	2,6%
41-50	5	13,2%	8	21,1%	1	2,6%
Pekerjaan						
Wiraswasta	4	10,5%	9	23,7%	0	0,0%
Pegawai	5	13,2%	7	18,4%	0	0,0%
Ibu rumah tangga	3	7,9%	8	21,1%	2	5,3%
Pendidikan						
SMP	3	7,9%	3	7,9%	1	2,6%
SMA/SMK	5	13,2%	17	44,7%	1	2,6%
Perguruan Tinggi	4	10,5%	4	10,5%	0	0,0%

Berdasarkan tabel di atas, ibu PKK Desa Tibubiu yang berusia antara 21-30 tahun paling banyak berpengetahuan cukup yaitu sebesar 23,7%, baik sebesar 10,5%, dan kurang sebanyak 0,0%. Usia 31-40 tahun paling banyak berpengetahuan cukup yaitu sebesar 18,4%, baik 7,9% dan kurang sebesar 2,6%. Dari katagori usia 41-50 tahun paling bayak berpengetahuan cukup sebesar 21,1%, baik sebesar 13,2% dan kurang sebesar 2,6%.

Berdasarkan jenis pekerjaan, Ibu PKK dengan pekerjaan wiraswasta paling banyak mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebesar 23,7%, baik sebesar 10,5% dan kurang sebesar 0,0%. Ibu PKK dengan pekerjaan pegawai paling banyak berpengetahuan cukup yaitu sebesar 18,4%, baik 13,2% dan kurang sebesar 0,0%. Sedangkan Ibu PKK yang bekerja sebagai ibu rumah tangga paling banyak berpengetahuan cukup yaitu sebesar 21,1%, baik 7,9% dan kurang sebesar 5,3%.

Berdasarkan tingkat pendidikan, Ibu PKK yang pendidikan SMP mempunyai tingkat pengetahuan yang sama pada tingkat cukup dan baik yaitu sebesar 7,9%, sedangkan kurang sebesar 2,6%. Ibu PKK yang pendidikan SMA/SMK paling banyak mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebesar 44,7%, baik sebesar 13,2% dan kurang sebesar 2,6%. Ibu PKK yang pendidikan perguruan tinggi mempunyai tingkat pengetahuan yang sama pada tingkat cukup dan baik yaitu sebesar 10,5% dan kurang sebesar 0,0%.

c. Tabulasi silang antara tingkat keterampilan dengan usia, pekerjaan, dan pendidikan

Berikut tabulasi antara tingkat pengetahun dengan usia, pekerjaan, dan pendidikan

Tabel 12
Tabulasi Silang antara Tingkat Keterampilan dengan Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan Responden

Usia	Tingkat Keterampilan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
21-30	4	10,5%	2	5,3%	7	18,4%
31-40	3	7,9%	2	5,3%	6	15,8%
40-50	1	2,6%	1	2,6%	12	31,6%
Pekerjaan						
Wiraswasta	2	5,3%	1	2,6%	10	26,3%
Pegawai	4	10,5%	3	7,9%	5	13,2%
Ibu rumah tangga	2	5,3%	1	2,6%	10	26,3%
Pendidikan						
SMP	0	0,00%	0	0,00%	7	18,4%
SMA/SMK	5	13,2%	2	5,3%	16	42,1%
Perguruan Tinggi	3	7,9%	3	7,9%	2	5,3%

Berdasarkan tabel di atas Ibu PKK Desa Tibubiu yang mempunyai usia antara 21-30 tahun paling banyak mempunyai keterampilan sadari kurang yaitu sebesar 18,4%, baik sebesar 10,5% dan cukup sebesar 5,3%. Usia 31-40 tahun paling banyak mempunyai keterampilan kurang sebesar 15,8%, baik sebesar 7,9%, cukup sebesar 5,3%. Usia 41-50 tahun paling banyak mempunyai keterampilan kurang yaitu sebesar 31,6%, serta baik dan cukup sebesar 2,6%

Berdasarkan jenis pekerjaan, Ibu PKK dengan pekerjaan wiraswasta paling banyak mempunyai keterampilan kurang yaitu sebesar 26,3%, baik sebesar 5,3%, dan cukup sebesar 2,6%. Ibu PKK dengan pekerjaan pegawai paling banyak mempunyai keterampilan kurang yaitu sebesar 13,2%, baik sebesar 10,5% dan cukup sebesar 7,9%. Sedangkan Ibu PKK yang berkerja sebagai ibu rumah tangga

paling banyak mempunyai keterampilan kurang yaitu sebesar 26,3%, baik 5,3%, dan cukup sebesar 2,1%

Berdasarkan tingkat pendidikan, Ibu PKK dengan pendidikan SMP semuanya mempunyai keterampilan kurang yaitu sebanyak 18,4%. Ibu PKK dengan pendidikan SMA/SMK paling banyak mempunyai keterampilan kurang yaitu sebesar 42,1%, baik sebesar 13,2% dan cukup sebesar 5,3%. Kategori pendidikan perguruan tinggi mempunyai tingkat keterampilan yang sama pada tingkat baik dan cukup yaitu sebesar 7,9%, sedangkan keterampilan kurang sebesar 5,3%.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan tentang kanker payudara

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas Ibu PKK berpengetahuan Cukup yaitu sebanyak 24 responden (63,2%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu PKK Desa Tibubiu belum mendalam tentang kanker payudara. Menurut Budiman dan Riyanto (2019), kedalaman tingkat pengetahuan tiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, minat, pengalaman, dan usia sedangkan faktor eksternal meliputi status ekonomi, informasi, dan kebudayaan/lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihete, dkk (2019) dimana diperoleh lebih banyak responden yang berpengetahuan kanker Cukup (37%) daripada berpengetahuan Baik (35%) dan Kurang (28%). Pengetahuan Ibu PKK Tibubiu diperoleh setelah mendapat informasi mengenai kanker payudara pada kegiatan IVA terintegrasi yang dilakukan di Desa Tibubiu.

Selain kegiatan IVA terintegrasi, di Desa Tibubiu juga dilaksanakan kegiatan Kampung KB. Kegiatan ini mengundang Ibu PKK dan diberikan penyuluhan, salah satunya tentang kanker payudara. Kegiatan ini tentunya memberikan pengalaman bagi Ibu PKK dalam mengenali dan mengetahui kanker payudara. Simamora (2019) menyatakan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Dalam hal ini responden pernah terpapar informasi melalui pengalaman kegiatan IVA terintegrasi dan Kampung KB mengenai kanker payudara. Ibu PKK berusaha mengulang kembali apa yang pernah diperoleh mengenai informasi yang benar mengenai kanker payudara kemudian mengisi kuesioner dengan tepat.

Kemudahan memperoleh informasi melalui televisi, internet, atau media sosial, juga menunjang pengetahuan Ibu PKK tentang kanker payudara. Menurut Dewi (2019) pemanfaatan internet sebagai sumber informasi kesehatan sangat membantu pada masyarakat desa usia dewasa. Informasi kesehatan ini juga berkaitan dengan kanker payudara dan masyarakat usia dewasa tentunya juga adalah Ibu PKK.

Selain pengalaman dan informasi, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain usia, pendidikan dan pekerjaan. Dari hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan usia pada penelitian ini didapatkan tingkat pengetahuan yang Baik justru ada pada usia 40-50 tahun yaitu sebesar 5 responden (13,2%). Usia menggambarkan kematangan fisik, psikis, sosial dan faktor yang mempengaruhi proses penangkapan informasi, yang akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seseorang dalam hal ini

pengetahuan tentang kanker payudara. Seperti juga disampaikan oleh Anggraini (2021), semakin matang wanita usia subur, maka semakin matang pula seorang wanita dalam menentukan pilihan jejaring sosial yang akan digunakan untuk mencari informasi edukasi terkait pengetahuan kanker payudara.

Dilihat dari katagori pekerjaan responden pada penelitian ini mayoritas responden adalah ibu rumah tangga. Namun dari hasil tabulasi silang, sebesar 5 responden (13,2%) justru mempunyai pekerjaan sebagai pegawai dengan tingkat pengetahuan Baik. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang pekerjaannya sangat dekat dengan membaca dan meningkatkan ilmu pengetahuan akan memperoleh pengetahuan lebih baik tentang kanker payudara (Anggraini, 2021).

Pada penelitian ini, pendidikan responden terbanyak adalah SMA/SMK. Hasil tabulasi silang sebesar 5 responden (13,2%) pendidikan SMA/SMK mendapatkan hasil tingkat pengetahuan Baik. Tidak jauh berbeda dengan responden yang berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 4 responden (10,5%). Pentingnya tingkat pendidikan dapat menjadi jembatan untuk respon terhadap informasi. Dalam hal ini respon pengetahuan tentang kanker payudara dan cara mencegah kanker payudara. Utaminingtyas (2020) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah menerima informasi, salah satunya informasi kesehatan.

2. Tingkat keterampilan Sadari

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada responden dengan tingkat keterampilan sadari Baik yaitu sebanyak 8 responden (21,1%). Namun sebagian besar yaitu 25 responden (65,8%) Ibu PKK berada pada kategori Kurang dalam melakukan keterampilan sadari. Hasil penelitian ini, sejalan dengan Riset Penyakit

Tidak Menular (2016) yang menyatakan bahwa 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan sadari. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan yaitu pengetahuan, pendidikan, pengalaman, lingkungan dan fasilitas, kebiasaan, kebudayaan dan usia (Notoatmodjo, 2018). Bila melihat karakteristik penelitian maka usia, pekerjaan, dan pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhinya. Pekerjaan akan sangat erat kaitannya dengan lingkungan, fasilitas, dan kebiasaan.

Kelompok responden berusia 41-50 tahun merupakan kelompok yang berada pada katagori Kurang dalam melakukan keterampilan sadari yaitu 12 responden (31,6%). Usia 41-50 tahun adalah kelompok usia Ibu PKK yang penuh dengan tanggung jawab. Pada usia tersebut, sebagian besar telah mempunyai anak remaja dan secara sosial di Bali tanggung jawab sosial kemasyarakatan juga semakin banyak. Hal ini berpengaruh terhadap semakin tingginya tingkat stres dan kelelahannya. Menurut Bahridah (2021) stres dan kelelahan mempengaruhi keterampilan. Semakin stres dan lelah maka keterampilan juga akan menurun. Termasuk keterampilan sadari Ibu PKK yang berusia 41-50 tahun.

Bila diperhatikan dari jenis pekerjaan, Ibu PKK yang berketerampilan Kurang lebih banyak ada pada ibu dengan pekerjaan sebagai wiraswasta dan ibu rumah tangga yaitu sama-sama sebanyak 10 responden (26,3%). Kurangnya keterampilan Ibu PKK ini dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti sarana dan prasarana, keahlian dan keterampilan, keluarga, dan teman sebaya. Responden juga tidak memiliki keahlian atau keterampilan untuk melakukan deteksi dini metode sadari karena kurangnya contoh. Karena menurut Sukarsih (2019) seseorang akan melakukan tindakan bila diberikan contoh tindakan yang benar.

Bila dilihat dari hasil tingkat pendidikan, Ibu PKK dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sangat kurang dalam melakukan keterampilan sadari yaitu 16 responden (42,1%). Bila diperhatikan, dengan tingkat pendidikan yang baik, tentunya menghasilkan tindakan dan keterampilan yang baik pula. Namun pendidikan yang diperoleh adalah pendidikan formal yang tidak mengkhusus pada bidang kesehatan.

3. Tingkat pengetahuan kanker payudara dengan keterampilan sadari

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu PKK tentang kanker payudara dengan keterampilan sadari. Dari hasil uji statistik menggunakan korelasi *Spearman's Rank Rho* diperoleh nilai signifikansi atau sebesar 0,171. Nilai signifikansi 0,171 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan Ibu PKK Desa Tibubiu tentang kanker payudara dengan keterampilan melakukan sadari. Dilihat dari kekuatan hubungan yaitu koefisien korelasi sebesar 0,227 antara tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan keterampilan sadari pada ibu PKK Desa Tibubiu dengan korelasi sangat lemah (0,00 – 0,25) dan searah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Immawati (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan kanker payudara mahasiswa Akper Dharma Wacana Metro terhadap perilaku melakukan sadari sebagai deteksi dini kanker payudara. Demikian pula pada penelitian Purlistyarini (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kanker payudara dengan perilaku deteksi dini metode sadari pada wanita usia subur (WUS) di Kota Batu yakni $p = 0,432$ dan nilai uji korelasi $r = 0,081$ sangat lemah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri pada wanita usia subur (WUS) di RW 05 kelurahan Kebon Lega Wilayah Puskesmas Kopo. Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Tuuk (2019) dimana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan upaya pencegahan sadari.

Hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pengetahuan kanker payudara dengan keterampilan sadari merupakan hal yang berbeda dengan teori. Menurut teori, keterampilan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih *langgeng* daripada keterampilan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Namun dilain pihak dinyatakan bahwa tingginya pengetahuan tentang kanker payudara ternyata tidak serta merta memberi dampak pada keterampilan sadari. Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan (Immawati, 2017).

Hal di atas terlihat juga dari hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 10. Dari hasil Tabulasi diperoleh bahwa Ibu PKK yang berpengetahuan Baik tidak melakukan keterampilan sadari dengan Baik. Dari 12 responden berpengetahuan kanker payudara Baik, 6 orang responden (50%) diantaranya memiliki keterampilan sadari Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sadari yang baik, masih sulit untuk didapatkan hanya dengan tingkat pengetahuan yang baik. Terdapat faktor lain seperti keyakinan, sikap, kebiasaan responden yang berpengaruh terhadap keterampilan sadari.

Tingkat pengetahuan Ibu PKK dengan kategori Baik, Cukup, dan Kurang, semuanya memiliki keterampilan sadari Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu PKK hanya sadar akan bahaya kanker payudara namun untuk menerapkan keterampilan deteksi dini sadari ternyata masih belum memadai (kurang).

Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Sudarto, 2016). Penggunaan akal diwujudkan dengan banyak Ibu PKK berpengetahuan Baik dan Cukup. Kreatifitas diwujudkan dengan hadirnya Ibu PKK pada IVA terintegrasi dan Kampung KB Desa Tibubiu, namun tidak akan bisa berlanjut ke proses selanjutnya yaitu mengubahnya menjadi lebih bermakna. Hal ini disebabkan karena tidak adanya penilaian, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Hal yang diperlukan adanya proses monitoring atau pengingat agar pengetahuan kanker payudara Ibu PKK dapat dilanjutkan dengan praktek melakukan sadari. Monitoring dapat juga dilakukan oleh keluarga atau petugas kesehatan.

Pada penelitian Desweni (2021) dinyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku sadari dengan stadium kanker. Hal ini berarti bahwa sadari akan dilakukan apabila ada rasa takut dan cemas yang memungkinkan dirinya terkena kanker payudara. Bila tidak muncul ketakutan dan kecemasan tersebut, maka sadari tidak akan dilakukan. Terlihat pula pada responden penelitian ini yaitu sebanyak 38 responden, dimana semuanya belum terdeteksi menderita kanker payudara dengan 65,8% kurang dalam melakukan keterampilan sadari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martha (2019) yang menyatakan bahwa

pengetahuan kanker payudara memberi pengaruh sebesar 6,5% terhadap perilaku sadari dan 93,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu kecemasan. Dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada responden berketerampilan Baik di Desa Tibubiu, didapatkan data bahwa ada pengalaman orang terdekat responden yang menderita kanker payudara sehingga memunculkan motivasi dalam diri responden untuk rutin melakukan sadari.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan responden yang diukur tidak spesifik mengukur tentang pengetahuan Sadari. Keterampilan sadari tidak dikaji berdasarkan hubungannya dengan faktor lain yang kemungkinan berhubungan antara lain motivasi dan persepsi.